
RELEVANSI NILAI PERJUANGAN RAKYAT JAWA DALAM BABAD DIPONEGORO DENGAN AKSI “INDONESIA GELAP 2025”

Lailiyah Rohmil Murdifin
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: lailiyah.23025@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas relevansi nilai-nilai perjuangan Babad Diponegoro dengan aksi sosial kontemporer berjudul Indonesia Gelap 2025. Melalui pendekatan sosiologi sastra dan kerangka strukturalisme genetik Lucien Goldmann, penelitian ini memandang teks sejarah tidak sekadar sebagai narasi masa lampau, tetapi sebagai representasi visi dunia kolektif rakyat Jawa dalam menghadapi ketidakadilan kolonial. Nilai-nilai seperti keberanian, pengorbanan, solidaritas, dan spiritualitas yang tertuang dalam naskah tersebut dianalisis secara *intertekstual* dengan ekspresi perjuangan mahasiswa dalam Aksi Indonesia Gelap 2025, yang dipicu oleh pemangkasan drastis anggaran pendidikan oleh negara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap naskah Babad Diponegoro serta dokumentasi aksi kontemporer berupa orasi, media daring, dan unggahan sosial media. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesinambungan ideologis antara struktur perjuangan rakyat Jawa pada masa kolonial dan bentuk resistensi digital serta fisik masyarakat modern. Temuan ini mempertegas bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai fondasi etis dalam membangun kesadaran kritis dan solidaritas kolektif dalam menghadapi ketidakadilan struktural masa kini. Dengan demikian, kajian ini memperkuat pentingnya pembacaan ulang teks-teks sejarah dalam upaya membangun nalar perlawanan yang berakar pada identitas budaya.

Kata Kunci: *Babad Diponegoro, Nilai Perjuangan, Sosiologi Sastra, Strukturalisme Genetik, Aksi Indonesia Gelap 2025*

Abstract

This study explores the relevance of the values of struggle embedded in Babad Diponegoro to a contemporary social movement titled Indonesia Gelap 2025. Using a literary sociology approach and Lucien Goldmann's genetic structuralism framework, this research views historical texts not merely as narratives of the past, but as representations of the collective worldview (vision du monde) of the Javanese people in resisting colonial injustice. Values such as courage, sacrifice, solidarity, and spirituality found in the manuscript are analyzed intertextually alongside expressions of student resistance in the

Indonesia Gelap 2025 movement, which was triggered by the government's drastic budget cuts to the education sector. This study employs a qualitative descriptive method, applying content analysis to both the Babad Diponegoro text and contemporary documentation of the movement, including speeches, online media, and social media posts. The findings reveal an ideological continuity between the structure of Javanese resistance during the colonial period and modern forms of digital and physical protest. These results emphasize that local cultural values can serve as an ethical foundation for building critical awareness and collective solidarity in confronting today's structural injustice. Thus, this study underscores the importance of re-reading historical texts as a means of cultivating resistance rooted in cultural identity.

Keywords: *Babad Diponegoro, value of struggle, literary sociology, genetic structuralism, Indonesia Gelap 2025*

PENDAHULUAN

Perjuangan bangsa Indonesia telah menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas nasional, baik melalui jalur militer, diplomasi, Pendidikan, maupun Gerakan sipil. (Arifin et al., 2020). Sejak masa penjajahan Portugis, Belanda, hingga Jepang, perlawanan terus dilakukan oleh berbagai elemen bangsa (Achساني, 2020). Salah satunya adalah Perang Jawa (1825–1830) yang dipimpin Pangeran Diponegoro, Perang ini tidak hanya menjadi kondisi fisik, tetapi juga simbol spiritual dan budaya yang terdokumentasi dalam naskah Babad Diponegoro (Dewi et al., 2020). Naskah tersebut tidak hanya merekam peristiwa Sejarah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai perjuangan seperti keadilan sosial, spiritualitas jihat, solidaritas kolektif, dan reistensi terhadap kekuasaan tiranik

Dalam konteks temporer, nilai-nilai perjuangan ini tampaknya masih hidup dalam berbagai bentuk gerakan sosial. Salah satunya adalah aksi Indonesia Gelap 2025, yaitu sebuah aksi nasional yang dipicu oleh pemangkasan anggaran pendidikan demi pembiayaan program makan sehat gratis senilai Rp306 triliun (kemenkeu, 24 Januari 2025). Kebijakan ini menimbulkan ketimpangan sosial baru, terutama dalam akses pendidikan, dan memunculkan reaksi berupa demonstrasi massal yang mencerminkan perlawanan terhadap kebijakan negara yang dianggap tidak adil. Pemangkasan anggaran pendidikan oleh pemerintah 2025 menuai respons kritis dari masyarakat dan akademisi. Berdasarkan laporan Nadeak dalam CNN Indonesia (2025), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi mengalami pengurangan anggaran sebesar Rp 14,3 triliun, yang berdampak langsung pada pemangkasan beasiswa dan program pendidikan tinggi lainnya. Dampak paling signifikan terjadi pada program KIP Kuliah, yang mengalami pemotongan anggaran dari Rp 14, 698 triliun menjadi hanya Rp 1,319 triliun, sehingga mengancam keberlangsungan studi ribuan mahasiswa Tirto (2025). Guru besar UGM, Prof. R. Agus

Sartono, mengingatkan bahwa pemangkasan ini dapat menurunkan mutu pendidikan dan memperlebar kesenjangan sosial jika tidak dilakukan dengan hati-hati (Nugroho, 2025).

Dalam menghadapi situasi ketidakadilan sosial yang tercermin dalam aksi Indonesia Gelap 2025, salah satu tawaran solusi yang layak dikaji secara akademik adalah penguatan kesadaran historis yang berakar pada nilai-nilai perjuangan masa lalu, khususnya yang terkandung dalam Babad Diponegoro. Teks tersebut memuat semangat kolektif rakyat Jawa dalam melawan penindasan kolonial melalui perlawanan fisik, spiritual, dan simbolik. Jika dimaknai ulang dalam konteks kontemporer, nilai-nilai tersebut dapat menjadi fondasi etis bagi pembentukan solidaritas dan perlawanan terhadap kebijakan yang menindas (Hazim et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan (Freire et al., 2018) yang menekankan pentingnya kesadaran kritis terhadap Sejarah sebagai dasar pembebasan sosial. Oleh karena itu, mengkaji Kembali Babad Diponegoro bukan sekadar upaya akademik, tetapi juga bagian dari proses membangun kesadaran politik rakyat melalui pendekatan budaya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Babad Diponegoro dalam konteks perlawanan kolonial dan spiritual jihad. Nukman dan Ayundasari (2021) meneliti aspek religious dan simbolik dalam teks, sementara Wahyu et al., (2024) menekankan bahwa Perang Jawa bukan hanya sekedar konflik bersenjata, melainkan simbol pembentukan kesadaran nasionalisme awal. Di sisi lain, Ardiyanto & Melisa (2025) mengkaji Aksi Indonesia Gelap 2025 sebagai strategi komunikasi politik mahasiswa dalam membangun solidaritas dan menyuarakan ketidakadilan melalui media sosial dan aksi damai. Meskipun ketiga studi tersebut memberikan kontribusi penting, belum ada penelitian secara langsung yang menghubungkan nilai-nilai perjuangan Babad Diponegoro dengan bentuk resistensi kontemporer seperti gerakan Indonesia Gelap. Di sinilah posisi penelitian ini diambil, yaitu mengkaji relevansi historis nilai perjuangan dalam teks klasik terhadap dinamika gerakan modern. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan intertekstual berbasis strukturalisme genetik untuk memperkaya pemahaman tentang kesinambungan ideologis antara masa lalu dan masa kini.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji Babad Diponegoro maupun Aksi Indonesia Gelap 2025 secara terpisah, belum ditemukan kajian yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai perjuangan dalam Babad Diponegoro dengan gerakan kontemporer melalui perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Penelitian Nukman dan Ayundasari (2021) berfokus pada strategi jihad Pangeran Diponegoro dalam membangun kesadaran perlawanan masyarakat Jawa, sedangkan Ardiyanto dan Melisa (2025) menelaah strategi komunikasi politik mahasiswa dalam Aksi Indonesia Gelap 2025.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan Babad Diponegoro dan Aksi Indonesia Gelap 2025 dalam satu kerangka analisis intertekstual untuk melihat kesinambungan struktur kesadaran kolektif yang melampaui batas ruang dan waktu. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai hubungan antara teks historis dan gerakan sosial kontemporer melalui konsep homologi dan *vision du monde* dalam strukturalisme genetik.

Penelitian ini memiliki keunggulan baik secara teoritis, metodologis, maupun kontekstual. Secara teoritis, penelitian ini memadukan pendekatan sosiologi sastra dengan kerangka strukturalisme genetik Lucien Goldman, yang jarang digunakan untuk menganalisis relevansi nilai perjuangan dalam teks *historigrafis* Jawa terhadap fenomena sosial mutakhir. Secara metodologis, penelitian ini menempuh jalur *intertekstual* dan komparatif, dengan menganalisis Babad Diponegoro sebagai representasi kesadaran kolektif rakyat Jawa, lalu membandingkannya dengan narasi-narasi perlawanan dalam aksi Indonesia Gelap 2025 (Sulthan & Wiajayatiningsih, 2024). Keunikan pendekatan ini terletak pada upaya membaca kesinambungan struktur ideologis dari masa kolonial ke era digital melalui jembatan nilai-nilai perjuangan. Selain itu, secara kontekstual penelitian ini menyoroti fenomena sosial-politik aktual yang berdampak luas pada sektor pendidikan dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian sastra dan sejarah, tetapi juga memberikan sumbangan reflektif dalam memahami dinamika gerakan sosial masa kini melalui perspektif nilai-nilai budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan teori sastra yaitu pendekatan strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldman. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai ekspresi kesadaran kolektif kelompok sosial dalam konteks sejarah tertentu. Goldman (1973) mengemukakan bahwa karya sastra mempresentasikan *vision du monde* atau visi dunia, yakni struktur mental kolektif yang terbentuk dari pengalaman historis suatu kelas sosial dan memiliki hubungan homologi dengan struktur sosial masyarakatnya. Sastra dalam pandangan ini tidak hanya dianalisis secara intrinsik, tetapi juga dikaitkan dengan posisi pengarang sebagai bagian dari subjek kolektif. Seperti yang dijelaskan oleh Purwo dan Widodo, pendekatan ini berlandaskan empat unsur utama: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan metode pemahaman-penjelasan.

Dengan menggunakan kerangka tersebut, penelitian ini menganalisis Babad Diponegoro sebagai bentuk representasi struktur mental masyarakat Jawa dalam menghadapi ketidakadilan kolonial. Narasi perjuangan yang terkandung dalam teks tersebut dibaca sebagai cerminan dari kesadaran kolektif masa lalu yang masih memiliki relevansi

dengan konteks sosial kontemporer. Hal ini diperkuat oleh pandangan Slamet (2018) yang menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai rekaman perlawanan terhadap dominasi kekuasaan. Oleh karena itu, nilai-nilai perjuangan dalam Babad Diponegoro dilihat beresonansi dengan semangat aksi-aksi sosial masa kini, salah satunya Aksi Indonesia Gelap 2025, sebagai bentuk artikulasi kesadaran bersama dalam menghadapi ketimpangan dan krisis legitimasi kekuasaan (Kadir, 2025).

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teori strukturalisme genetik, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana nilai-nilai perjuangan rakyat Jawa dalam Babad Diponegoro merepresentasikan visi dunia subjek kolektif terhadap penindasan kolonial? (2) Bagaimana relevansi nilai perjuangan dalam Babad Diponegoro terhadap kesadaran kolektif dalam aksi Indonesia gelap 2025 sebagai bentuk fakta kemanusiaan kontemporer? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur nilai perjuangan dalam Babad Diponegoro dan menelaah relevansi nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam Babad Diponegoro terhadap struktur kesadaran kolektif dalam aksi Indonesia Gelap 2025. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra yang memadukan teks sejarah dan gerakan sosial modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual dan kultural bagi generasi muda dalam penguatan kesadaran historis untuk memahami bahwa perjuangan atas ketidakadilan memiliki akar budaya dan simbolik yang panjang dalam sejarah bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna nilai-nilai perjuangan dalam Babad Diponegoro serta relevansinya terhadap aksi sosial kontemporer Indonesia Gelap 2025. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika makna yang terkandung dalam teks sejarah dan narasi aksi kontemporer secara mendalam dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan pandangan (Creswell, 2003) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap realitas sosial berdasarkan perspektif partisipan dan konteks alamiah.

Dengan demikian, makna tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi kultural dan historis. Fokus penelitian diarahkan pada penemuan struktur nilai yang tersembunyi di balik narasi perjuangan, baik dalam teks klasik maupun ekspresi sosial mutakhir. Penelitian ini juga bersifat analitis-intertekstual karena melibatkan dua objek utama, yaitu teks sejarah dan dokumen aksi kontemporer yang dianalisis secara saling berkelindan (Septiyani & Sayuti, 2020). Kerangka teoretis strukturalisme genetik Lucien Goldman digunakan untuk menelusuri relasi antara struktur teks dan struktur sosial

pembentuknya secara ideologis.

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa naskah Babad Diponegoro yang dipilih karena memuat representasi nilai-nilai perjuangan rakyat Jawa secara eksplisit maupun implisit. Naskah ini menjadi rujukan utama karena mencerminkan struktur kesadaran kolektif masyarakat Jawa dalam menghadapi kekuasaan kolonial. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen naratif yang merekam Aksi Indonesia Gelap 2025 seperti artikel beridra daring, unggahan media sosial resmi, dan transkrip orasi. Data sekunder ini berfungsi untuk melihat bagaimana nilai perjuangan mengalami akulturasi dalam konteks sosial kontemporer. Semua sumber data dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan tema penelitian. Dengan pendekatan ini, cakupan data dapat mencerminkan kesinambungan antara teks sejarah dan ekspresi sosial mutakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yang disusun secara sistematis. Metode ini digunakan untuk mengakses dan mencatat informasi dari berbagai dokumen tertulis, baik cetak maupun digital, yang telah ditetapkan sebagai sumber data seperti pada penelitian (Nurchayani, 2023). Dokumen utama yaitu naskah Babad Diponegoro, dianalisis dalam versi transliterasi resmi yang telah diterbitkan secara akademik. Sementara itu, dokumen kontemporer dikumpulkan dari media daring dan platform resmi yang merekam narasi perjuangan sosial dalam periode 2020–2025. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan tiga kriteria inklusi utama: relevansi isi dengan nilai perjuangan seperti pengorbanan, keadilan, dan spiritualitas konteks waktu serta kejelasan sumber dan bentuk narasi. Dokumen yang tidak memenuhi kriteria tersebut dieliminasi secara metodologis. Proses ini memastikan bahwa hanya data yang kredibel dan bermakna yang digunakan dalam analisis.

Proses klasifikasi data dilakukan dengan pendekatan klasifikasi tematik yang bertujuan untuk mengelompokkan kutipan berdasarkan kategori nilai perjuangan. Langkah pertama adalah *koding* terbuka, yakni menandai kutipan dari teks Babad Diponegoro dan dokumen Aksi Indonesia Gelap 2025 yang merepresentasikan nilai-nilai seperti pengorbanan, keadilan, solidaritas kolektif, dan spiritualitas. Kutipan yang telah diidentifikasi kemudian dianalisis lebih lanjut melalui *koding aksial* untuk mengelompokkan data berdasarkan kesamaan makna tematik (Nasution, 2021). Pengelompokan ini tidak bersifat arbitrer, melainkan hasil dari pembacaan berulang terhadap data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah membentuk struktur tematik yang sistematis agar alur analisis dapat ditelusuri dengan jelas. Hasil klasifikasi ditampilkan dalam bentuk tabel

tematik (Tabel 1) yang menunjukkan hubungan antara kutipan, kategori nilai, dan konteks narasi sejarah maupun aksi kontemporer. Visualisasi ini memudahkan pembaca melihat keterkaitan antarsumber secara terstruktur.

Setelah proses klasifikasi selesai, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh (Krippendorff, 2004). Metode ini digunakan untuk menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam satuan-satuan teks, baik dari sumber historis maupun kontemporer. Analisis dilakukan dengan menelaah bagaimana nilai-nilai perjuangan disusun dalam narasi, serta bagaimana nilai tersebut mencerminkan struktur kesadaran kolektif masyarakat. Data yang telah diklasifikasi kemudian ditafsirkan menggunakan kerangka strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk memahami hubungan antara struktur teks dan struktur sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana nilai-nilai perjuangan dalam Babad Diponegoro membentuk visi dunia rakyat Jawa pada masa kolonial. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dianalisis relevansinya dalam konteks aksi sosial Indonesia Gelap 2025 sebagai bentuk resonansi ideologis kontemporer. Dengan cara ini, analisis tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif dan historis-kontekstual.

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari naskah Babad Diponegoro dengan berbagai dokumen yang merekam Aksi Indonesia Gelap 2025, meliputi artikel berita daring, unggahan media sosial, dan transkrip orasi mahasiswa. Triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang dipadukan dengan pendekatan sosiologi sastra untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara struktur teks dan struktur sosial. Selain itu, triangulasi peneliti dilakukan melalui pembacaan ulang dan pemeriksaan hasil klasifikasi data secara independen guna meminimalkan subjektivitas interpretasi. Melalui langkah tersebut, validitas data tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian sumber, tetapi juga oleh konsistensi penafsiran terhadap struktur makna yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1

No.	Aspek Nilai Perjuangan	Kutipan Naskah Babad Diponegoro	Penjelasan
1.	Integritas dan keteguhan sikap	<i>mung pangran Dipanagri/ tan kêrsa mring wismannipun/ malah dén undhamana/ marganné dadi pêpatih/ Terjemahan: Hanya Pangeran Diponegoro yang tidak bersedia mendatangi rumah, bahkan menolak ditawari menjadi patih. (Babad Diponegoro, Pupuh Sinom: 24)</i>	Menunjukkan bahwa Pangeran Diponegoro tidak tertarik pada jabatan atau kehormatan duniawi jika hal itu hanya bisa didapatkan ketika tunduk pada kekuasaan penjajah.
2.	Keberanian dan pengorbanan	<i>sawadya ambêka pati/ nêmpuh baris landa/ kumpênni karépotan// Terjemahan: Semua siap mati, menghadapi barisan Belanda, masukane kompeni kerepotan. (Babad Diponegoro, Pupuh Durma: 15).</i>	Pengorbanan elit yang berpihak kepada rakyat, bukan kolaboratif terhadap kolonial.
3.	Perlawanan terorganisir dan taktis	<i>Yèn brandhal ing mangké kumpul/ Annèng gunéng pacak baris/ Sigêgên ing surabaya/ Gênti winur sita malih// Terjemahan: Jika para pemberontak kelak berkumpul, mereka akan bersiaga di gunung, lalu bergerak ke Surabaya, menggantikan apa yang direbut. (Babad Diponegoro, Pupuh Kinanthi: 95)</i>	Strategi militer gerilya yang khas membentuk barisa, tidak menyerang secara terbuka, tetapi menggunakan taktik.

4.	Keberanian total	<i>samangsanné musuh prapta/ lajêng ngampukké wala/ sêdaya wus sêdya lampus/ niyat pêrrang sabilloh/</i> Terjemahan: Ketika musuh datang, mereka segera menyerang, semua telah siap untuk mati, berniat perang sabilillah. (Babad Diponegoro, Pupuh Asmaradana: 1)	Keberanian mutlak dalam menghadapi musuh, tanpa keraguan, ketakutan.
5.	Kesadaran Situasional	<i>wêlonda lawan jawanné/ kancamu kang ngêpung praja/ baris kulon lan wétan/ tuwin lor kalawan kidul/</i> Terjemahan: Orang Belanda dan para sekutunya mengepung kota, pasukan berkumpul dari arah barat dan timur serta dari utara dan selatan. (Babad Diponegoro, Pupuh Asmaradana: 124)	Kesadaran akan kompleksitas struktur, di mana penjajahan tidak selalu data dari luar, tetapi juga dari dalam.
6.	Kesadaran historis atas ancaman penindasan	<i>Ngandika rumba yawis pêsthi nipun/ nagri tanah jawa/ Bakal ana pêrang gêdhé/ akèh gêtih wutah pada tiba lêmah//</i> Terjemahan: Telah dikatakan secara terbuka dan pasti, bahwa di tanah Jawa akan terjadi perang besar, banyak pertumpahan darah. (Babad Diponegoro, Pupuh Pucung: 119)	Kesadaran struktural bahwa perjuangan adalah jawaban atas kondisi yang menekan, bukan pilihan emosional semata.

7.	Solidaritas kolektif	<p><i>Lah gawéya surat/ marang wongnging dèsa/ Sapa kang trsna mami/ Padha mudhun/ Bala wong dèsa/</i></p> <p>Terjemahan: Buatlah surat kepada orang-orang desa, siapa yang mencintaiku, hendaknya turun bersama pasukan rakyat desa. (Babad Diponegoro, Pupuh Dhandhanggula: 109)</p>	Perjuangan dianggap sebagai urusan Bersama, tidak terbatas pada status sosial atau latar belakang.
8.	Spiritualitas dan simbolik	<p><i>nyamping wulung bajo wulung/ ngagêm têkên kèwala/ lir pandhita solahé sang raja sunu/</i></p> <p>Terjemahan: mengenakan kain dan pakaian serba wulung, membawa tongkat saja, menyerupai pertapa laku seorang raja suci. (Babad Diponegoro, Pupuh Pangkur:28)</p>	Menunjukkan bahwa struktur perjuangan Jawa, pemimpin ideal bukan hanya gagah di medan perang, tetapi juga bersih dalam laku hidup.
9.	Keberanian. kesigapan	<p><i>gégaman dyakan/ padha ana a ing dhadhah/</i></p> <p>Terjemahan: Senjata harus siap, semuanya disimpan di dada. (Babad Diponegoro, Pupuh Dhandhanggula: 109)</p>	Kesiapan membawa senjata, bahkan menyimpan di dada, menunjukkan sikap tidak gentar dan siap menghadapi bahaya kapanpun.

Penelitian ini membahas isi naskah Babad Diponegoro yang memuat nilai perjuangan, perlawanan, kesadaran kolektif masyarakat terhadap ketidakadilan kolonial. Selain berisi kisah spiritual dan kepemimpinan Diponegoro, naskah ini juga menggambarkan konflik sengit antara rakyat dan penguasa kolonial. Peperangan dalam naskah ini menjadi fokus pembahasan karena mencerminkan kondisi sosial politik yang relevan dengan situasi kontemporer. Nilai-nilai tersebut akan dianalisis untuk melihat keterkaitannya dengan Aksi Indonesia Gelap 2025 sebagai bentuk perjuangan masyarakat masa kini.

1. Representasi Nilai Perjuangan Rakyat Jawa dalam Babad Diponegoro

Identitas kolektif rakyat Jawa

Naskah Babad Diponegoro merupakan salah satu karya sastra monumental yang menggambarkan perjuangan Pangeran Diponegoro melawan kekuasaan kolonial Belanda. Identitas rakyat dalam babad ini dibangun melalui relasi antara tokoh utama, struktur sosial, dan semangat kolektivitas. Pangeran Diponegoro tidak hanya digambarkan sebagai individu heroik, melainkan sebagai representasi kehendak kolektif rakyat Jawa. Dalam teks disebutkan:

mung pangran Dipanagri/ tan kêrsa mring wismannipun/ malah dén undhamana/ marganné dadi pèpatih/ (Babad Diponegoro, puh sinom: 24)

Artinya: Hanya pangeran diponegoro/ tidak mau dengan tempatnya/ malah raden mengungkit-ungkit/ marganya menjadi pepatih/ (Babad Diponegoro: 24)

Berdasarkan kutipan di atas menjadi bukti adanya semangat perjuangan yang dilakukan secara bersama-sama untuk menolak kekuasaan asing. Rakyat tidak digambarkan sebagai massa yang pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif terlibat dalam perjuangan. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Pangeran Diponegoro menolak suatu posisi atau jabatan yang ditawarkan kepadanya karena tidak sesuai dengan prinsip dan jati dirinya. Ia merasa bahwa tempat yang diberikan tidak mencerminkan kedudukannya sebagai bangsawan keturunan raja, ketika Raden menyebutkan tentang marga dan jabatan sebagai patih, hal itu justru mempertegas bahwa Pangeran Diponegoro tidak ingin tunduk pada sistem yang menurutnya bertentangan dengan nilai yang ia junjung.

Nilai Perjuangan Rakyat Jawa

Dalam naskah ini, tercermin berbagai nilai perjuangan yang menjadi inti dari semangat perlawanan rakyat Jawa. Di bawah ini merupakan contoh beberapa nilai-nilai yang diceritakan dalam naskah Babad Diponegoro terutama nilai perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Jawa, akan dijelaskan di bawah ini.

a) Keberanian melawan ketidakadilan

Keberanian dalam melawan ketidakadilan merupakan salah satu nilai penting yang sering muncul dalam sejarah perjuangan. Sikap pantang menyerah dan semangat juang para pemimpin serta prajurit yang tidak takut menghadapi bahaya menjadi cerminan dari tekad mempertahankan harga diri dan kebebasan. Beberapa contoh keberanian dan semangat perlawanan ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Pra tumêgung rongga ngabéhi lan dê mang/ sawadya ambêka pati/ nêmpuh baris landa/ kumpênni karépotan// (Babad Diponegoro, Pupuh Durma: 15).

Artinya: Para tumegung menguasai para leluhur/ prajurit tidak takut dengan kematian/ menyerang prajurit Belanda/ Belanda kerepotan// (Babad Diponegoro, Pupuh Durma: 15)

Yèn brandhal ing mangké kumpul Annèng gunéng pacak baris/ Sigêgên ing surabaya/ Gênti winur sita malih// (Babad Diponegoro, Pupuh Kinanthi: 95) Artinya: Ketika penjajah nanti berkumpul/ berani berdiri dan mulai baris/ Dihentikan di Surabaya/ Ganti prajurit putih lagi// (Babad Diponegoro, Pupuh Kinanthi: 95)

Keberanian dalam kutipan tersebut bukan hanya ekspresi fisik, melainkan bentuk artikulasi politik terhadap dominasi kolonial. Hal ini mencerminkan keberanian sebagai bentuk kesadaran kolektif untuk melawan penindasan, bukan semata-mata karena perintah atasan, melainkan karena dorongan moral dan nasionalisme. Ini menegaskan struktur homologi antara perjuangan simbolik masa lalu dan penolakan sistematik masa kini. Dalam kutipan juga dijelaskan bahwa rakyat Jawa berbaris ketika penjajah datang menunjukkan semangat perlawanan yang tidak padam meskipun harus berhadapan dengan kekuatan besar. Nilai keberanian dalam kutipan ini tidak hanya berarti siap perang, tetapi juga mencerminkan tekad untuk tidak tunduk pada kekuasaan yang sewenang-wenang.

b) Pengorbanan

Dalam setiap perjuangan, pengorbanan menjadi unsur penting yang menunjukkan kesungguhan dan ketulusan dalam mencapai tujuan. Para pejuang rela melepaskan kenyamanan pribadi, jabatan, bahkan nyawa demi memperjuangkan kepentingan bersama. Pengorbanan ini sering kali lahir dari rasa cinta terhadap bangsa, tanah air, dan nilai-nilai keadilan. Tidak jarang mereka harus menghadapi tekanan dari pihak berkuasa atau bahkan pengkhianatan dari orang terdekat. Meski demikian, semangat juang mereka tetap menyala dan tidak goyah. Salah satu bentuk pengorbanan yang mencerminkan nilai perjuangan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

samangsanné musuh prapta/ lajêng ngampukké wala/ sêdaya wus sêdaya lampus/ niat pêrrang sabillolah// (Babad Diponegoro, Pupuh Asmaradana: 1)

Artinya: kelompoknya musuh datang/ kemudian mengumpulkan saudara/ semua sudah siap mati/ berniat perang di jalan Allah// (Babad Diponegoro, Pupuh Asmaradana: 1)

Kutipan tersebut menggambarkan semangat pengorbanan yang mendalam oleh rakyat

Jawa ketika ancaman musuh datang. Dengan sigap, mereka mengumpulkan sanak saudara yang memiliki keberanian untuk berperang, rela mengorbankan nyawa demi membela kebenaran yang mereka yakini. Keyakinan yang mereka perjuangkan menjadi motivasi mereka untuk maju berperang demi membela dan mempertahankan tanah air tercinta. Semangat pantang menyerah dan keyakinan akan keberanian menjadi kekuatan utama dalam menghadapi musuh, menunjukkan betapa besar dedikasi mereka terhadap tanah Jawa. Pengorbanan ini bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakat Jawa. Dengan demikian nilai pengorbanan tidak hanya menjadi warisan kultural, tetapi juga menjadi daya dorong etis dalam membentuk daya tahan gerakan mahasiswa saat menghadapi tekanan politik dan media.

c) **Solidaritas**

Solidaritas merupakan salah satu pilar penting dalam nilai perjuangan, mencerminkan rasa persatuan dan kesatuan yang mendalam antar sesama pejuang. Dalam menghadapi tantangan dan rintangan, solidaritas menjadi perekat yang menguatkan barisan, memungkinkan para pejuang untuk saling mendukung dan melindungi satu sama lain. Semangat kebersamaan ini melampaui perbedaan individu, menyatukan mereka dalam tujuan yang sama, yaitu mencapai keadilan atau perubahan yang positif. Dengan adanya solidaritas, perjuangan merasa memiliki dan dihargai, karena setiap individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang besar dari dirinya sendiri, seperti pada kutipan berikut.

wêlonda lawan jawanné/ kancamu kang ngêpung praja/ baris kulon lan wétan/ tuwin lor kalawan kidul/ (Babad Diponegoro, Pupuh Asmaradana:124)

Artinya: Belanda melawan Jawa/ temanmu yang mengepung / baris barat dan timur/ kemudian utara ke selatan/ (Babad Diponegoro, Pupuh Asmaradana:124)

Kutipan di atas menggambarkan situasi yang membutuhkan solidaritas tinggi, ketika Jawa dikepung dari berbagai arah, hal ini menunjukkan perlu adanya persatuan untuk menghadapi musuh. Di sini solidaritas terwujud dalam pertahanan dari barat, timur, selatan, dan utara. Setiap barisan saling mendukung dan tidak boleh terpecah belah, kekuatan Jawa terletak pada kemampuan mereka untuk bersatu dan mempertahankan wilayah dari segala penjuru. Solidaritas menjadi kunci utama untuk melawan Belanda dan mempertahankan tanah air.

Visi dunia terhadap penindasan kolonial

Dalam perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia (*vision du monde*) dari suatu kelompok sosial tertentu. Pandangan

dunia tersebut bukan sekadar kumpulan gagasan individual pengarang, melainkan struktur kesadaran kolektif yang terbentuk melalui pengalaman historis suatu kelompok sosial. Dalam Babad Diponegoro, *vision du monde* rakyat Jawa dibangun melalui keyakinan bahwa ketidakadilan kolonial merupakan ancaman terhadap tatanan sosial, moral, dan spiritual masyarakat.

Nilai keberanian, pengorbanan, solidaritas, serta spiritualitas yang muncul dalam berbagai peristiwa perang tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan heroik individual. Nilai-nilai tersebut merupakan representasi cara pandang kolektif rakyat Jawa dalam memaknai hubungan antara kekuasaan dan keadilan. Kolonialisme diposisikan sebagai kekuatan yang merusak keseimbangan sosial, sedangkan perjuangan dipahami sebagai kewajiban moral untuk mempertahankan martabat bersama. Oleh karena itu, peperangan dalam Babad Diponegoro bukan hanya konflik fisik, tetapi juga bentuk artikulasi ideologis terhadap struktur penindasan yang dianggap mengancam keberlangsungan kehidupan masyarakat Jawa.

Pandangan dunia tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa keadilan tidak dapat diperoleh melalui kepatuhan terhadap sistem yang menindas, melainkan melalui perjuangan bersama yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, struktur nilai yang terdapat dalam Babad Diponegoro mencerminkan visi dunia rakyat Jawa yang menempatkan kebebasan, keadilan, dan solidaritas sebagai landasan utama dalam menghadapi dominasi kolonial.

*Ngandika rumba yawis pèsthi nipun/ nagri tanah jawa/ Bakal ana pèrang
gêdhé/ akèh gêtih wutah pada tiba lêmah//* (Babad Diponegoro, Pupuh Pucung:119)

Artinya: Mengatakan rumba ya itu sudah dipastikan/ negeri tanah Jawa/ akan ada perang besar/ banyak darah yang tumpah ke tanah// (Babad Diponegoro, Pupuh Pucung:119)

Kutipan ini menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat Jawa terhadap ancaman penindasan kolonial. Dalam konteks ini, peperangan menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan kolonial yang menindas rakyat. Tumpahnya darah di tanah Jawa melukiskan penderitaan sekaligus tekad untuk melawan. Visi dunia dalam kutipan ini menunjukkan bahwa konflik bersenjata dianggap sebagai jalan yang tak bisa dihindari, kutipan ini menunjukkan bahwa perlawanan rakyat Jawa bukan sekadar tindakan militer, tetapi juga bentuk artikulasi erik dan kultural terhadap krisis nilai yang ditimbulkan oleh kolonialisme.

Dalam struktur narasi Babad Diponegoro, subjek kolektif rakyat tidak muncul

sebagai entitas pasif, melainkan sebagai aktor spiritual dan militan. Hal ini serupa dengan mahasiswa kontemporer yang memobilisasi gerakan melalui media sosial dan konsolidasi narasi publik, menurut (Pradana et al., 2025) menjadi bentuk artikulasi ideologi perlawanan dalam medan digital.

2. Relevansi Nilai-nilai Perjuangan terhadap Aksi Indonesia Gelap 2025

Aksi Indonesia Gelap 2025 merupakan bentuk respons kolektif masyarakat terhadap ketimpangan sosial dan krisis keadilan yang dirasakan secara luas. Dalam konteks ini, semangat perjuangan rakyat Jawa terekam dalam Babad Diponegoro menemukan kembali relevansinya. Nilai-nilai seperti keberanian, pengorbanan, dan solidaritas menjadi dasar moral mendorong gerakan perlawanan kontemporer. Aksi ini bukan hanya reaksi spontan, melainkan bagian dari kesinambungan sejarah perjuangan melawan ketidakadilan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah keterkaitan antara nilai-nilai historis tersebut dengan realitas perlawanan saat ini.

Ekspresi perjuangan mahasiswa dan rakyat Jawa

Aksi Indonesia Gelap 2025 muncul sebagai bentuk resistensi terhadap kebijakan pemangkasan anggaran pendidikan dan ketimpangan sosial yang kian melebar. Mahasiswa, sebagai representasi rakyat modern, mempresentasikan bentuk aktual dari perjuangan yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Gerakan ini tidak lahir dari kemarahan, tetapi juga dari kesadaran historis dan nilai kolektif yang tumbuh sejak zaman kolonial. Berbagai poster, orasi, dan nyanyian protes, terekam semangat yang menyerukan keadilan dan martabat rakyat. Dalam berbagai laporan media dan dokumentasi lapangan, ditemukan pernyataan sebagai berikut.

“Kami tidak ingin ditemui. Kali ini, kami ingin memperlihatkan kemarahan kepada penguasa sekarang. Massa aksi hari ini lebih mengampanyekan kepada masyarakat, masih ada masyarakat yang berani turun ke jalan untuk ditemui pihak Istana,” (Orasi mahasiswa dalam dokumentasi lapangan, 22 Februari 2025)

Lah gawéya surat marang wongnging dèsa/ Sapa kang trsna mami/ Padha mudhun/ Bala wong dèsa/ (Babad Diponegoro, Pupuh Dhandhanggula: 109)

Artinya: Buatlah surat untuk orang desa/ siapa yang mencintai mam/ serempak turun/ pasukan rakyat desa/ (Babad Diponegoro, Pupuh Dhandhanggula: 109)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai ekspresi perlawanan yang berorientasi pada aksi langsung dan penegasan posisi rakyat sebagai pelaku perubahan. Orasi tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi bukan sekadar bentuk protes, melainkan wujud kesadaran

kolektif yang menuntut pengakuan politik dari kekuasaan. Hal ini sejalan dengan semangat dalam Babad Diponegoro, ketika rakyat desa secara serentak dimobilisasi untuk turut serta dalam perjuangan. Keduanya mencerminkan bentuk partisipasi rakyat yang muncul dari bawah, sebagai manifestasi keberanian kolektif dalam menolak ketidakadilan.

Paralelisme historis dan simbolik

Dalam Babad Diponegoro dan elemen-elemen aksi kontemporer, terdapat paralelisme yang kuat antara simbol-simbol seperti hutan, jubah hitam, dan keris tidak hanya mempresentasikan ruang dan alat perlawanan, tetapi juga menjadi ekspresi spiritual sekaligus politis. Dalam konteks aksi mahasiswa 2025, simbol modern seperti pita hitam, spanduk, dan ruang publik menjadi padanan yang menunjukkan bahwa struktur makna perjuangan tetap hidup dalam wujud berbeda. Paralelisme ini menunjukkan bahwa nilai dan bentuk perlawanan rakyat Jawa bersifat *transhistoris*, seperti yang disebutkan kutipan di bawah ini.

Lajêng tandak narpa putra/ amung bêkta pon nakawan kêkêlih/ nyamping wulung bajo wulung/ ngagêm têkên kèwala/ lir pandhita solahé sang raja sunu/
(Babad Diponegoro, Pupuh Pangkur:28)

Artinya: Kemudian berangkat putra raja, hanya membawa dua pengikut/ mengenakan kain dan baju berwarna wulung/ membawa tongkat saja/ berperilaku seperti pendeta/ (Babad Diponegoro, Pupuh Pangkur:28)

“Kemarin hasil daripada konsolidasi bersama dengan aliansi mahasiswa dari berbagai kampus sepakat untuk melepaskan ego dengan tidak menggunakan almamater pada aksi kali ini” (Orasi mahasiswa dalam dokumentasi lapangan, 21 Februari 2025)

Kutipan tersebut menjelaskan keputusan mahasiswa untuk tidak mengenakan almamater dalam aksi menunjukkan penolakan terhadap simbol formalitas dan penegasan solidaritas kolektif. Sikap ini paralel dengan penggambaran Diponegoro dalam Babad Diponegoro yang mengenakan pakaian wulung dan bersikap seperti pendeta, sebagai bentuk pelepasan identitas elitis demi perjuangan rakyat. Dalam kerangka strukturalisme genetik Lucien Goldman, tindakan simbolik ini mencerminkan visi dunia kolektif kelas tertindas yang diekspresikan melalui pilihan visual dan moral dalam melawan ketimpangan.

Jubah wulung dan tongkat dalam narasi Diponegoro menyiratkan asketisme sekaligus kekuatan spiritual yang secara struktural berpadanan dengan keputusan mahasiswa melepas almamater sebagai simbol penolakan terhadap otoritas institusional. Keduanya merupakan

bentuk simbolik yang menandai keberpihakan kepada rakyat dan pelepasan identitas formal yang diasosiasikan dengan kekuasaan. Dalam kerangka strukturalisme genetik, simbol-simbol tersebut menjadi ekspresi konkret dari visi dunia kolektif yang menolak ketimpangan. Bahasa visual dalam perjuangan terbukti tetap menjadi medium efektif dalam membentuk solidaritas dan konsensus ideologis lintas zaman.

Homologi Visi Dunia

Kesamaan antara Babad Diponegoro dan Aksi Indonesia Gelap 2025 tidak terletak pada bentuk perlawanannya, melainkan pada struktur kesadaran yang melatarbelakanginya. Dalam konteks Perang Jawa, rakyat menghadapi dominasi kolonial yang membatasi ruang hidup sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Sementara itu, dalam Aksi Indonesia Gelap 2025, mahasiswa dan masyarakat sipil menghadapi kebijakan negara yang dipandang berpotensi memperlebar ketimpangan akses pendidikan. Meskipun kedua peristiwa berlangsung dalam konteks sejarah yang berbeda, keduanya memperlihatkan struktur hubungan yang serupa, yaitu adanya kelompok sosial yang memandang suatu bentuk kekuasaan sebagai sumber ketidakadilan dan kemudian membangun solidaritas kolektif untuk melakukan perlawanan.

Dalam kerangka strukturalisme genetik, kesamaan tersebut menunjukkan adanya homologi antara struktur sosial dalam teks Babad Diponegoro dan struktur sosial yang melatarbelakangi Aksi Indonesia Gelap 2025. Oleh karena itu, relevansi nilai perjuangan dalam Babad Diponegoro tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menunjukkan keberlanjutan visi dunia kelompok-kelompok sosial yang memperjuangkan keadilan dalam konteks sejarah yang berbeda.

*wong têngal rêja yèn wêngngi/ aja na jronning ngomah/ gêgaman dyakan/
padha ana a ing dhadhah/* (Babad Diponegoro, Pupuh Dhandhanggula: 109)

Artinya:

Warga Tegal Rejo kalau malam/ jangan berada di rumah/ senjata disiapkan/ semua menyimpan di dada/ (Babad Diponegoro, Pupuh Dhandhanggula: 109)

“Kami berdiri di sini bukan untuk bernegosiasi, tetapi untuk menolak sistem yang membungkam rakyat.” (Orasi mahasiswa dalam dokumentasi lapangan, 22 Februari 2025)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap kolektif rakyat yang siap mengorbankan kenyamanan pribadi demi perjuangan bersama menghadapi penindasan. Sikap ini sejalan

dengan pernyataan mahasiswa yang menolak sistem secara tegas, bukan sekadar bernegosiasi. Keduanya merepresentasikan visi dunia rakyat tertindas yang sadar akan ketimpangan dan memiliki untuk melawan secara bersama, sebagaimana dijelaskan dalam teori strukturalisme genetik Lucien Goldman. Kesadaran ini bukan bersifat individual, melainkan muncul dari pengalaman historis kolektif yang membentuk struktur mental bersama, di mana tindakan perlawanan dilandasi oleh nilai, solidaritas, dan memori budaya yang terus diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, perjuangan yang tercermin baik dalam Babad Diponegoro maupun Aksi Indonesia Gelap 2025 menunjukkan kesinambungan struktur ideologis sebagai respons terhadap dominasi dan ketidakadilan yang berubah bentuk namun dasarnya serupa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Babad Diponegoro tidak hanya berfungsi sebagai teks historis, tetapi juga sebagai representasi kesadaran kolektif rakyat Jawa dalam menghadapi penindasan kolonial. Nilai-nilai perjuangan seperti keberanian, pengorbanan, solidaritas yang terkandung dalam teks tersebut membentuk suatu struktur ideologis yang lahir dari pengalaman historis dan sosial masyarakat tertindas. Melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldman, nilai-nilai tersebut dianalisis sebagai fakta kemanusiaan yang tidak hanya bermakna di masa lalu, tetapi juga memiliki relevansi dalam membentuk visi dunia masyarakat masa kini. Dengan menempatkan teks sastra dalam hubungannya dengan struktur sosial yang melahirkannya, penelitian ini memperlihatkan bagaimana Babad Diponegoro menjadi sumber nilai yang hidup dan kontekstual bagi pembentukan kesadaran kritis dan solidaritas bersama.

Aksi Indonesia Gelap 2025 menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai perjuangan dari masa lalu terwujud secara nyata dalam bentuk resistensi sosial kontemporer. Mahasiswa dan masyarakat sebagai subjek kolektif modern mengekspresikan sikap perlawanan terhadap kebijakan negara yang dianggap menindas, serupa dengan semangat rakyat Jawa pada masa kolonial. Kesamaan struktur ideologis ini menegaskan adanya kesinambungan historis dan kultural dalam narasi perjuangan rakyat Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk membaca ulang teks-teks sejarah sebagai bentuk refleksi dan pembelajaran politik berbasis budaya. Dengan pendekatan *intertekstual* dan sosiologis seperti ini, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada khazanah keilmuan sastra dan sejarah, tetapi juga berperan dalam membangun landasan moral dan intelektual gerakan sosial masa kini. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep homologi dan *vision du monde* dalam strukturalisme genetik Lucien Goldmann dapat digunakan untuk menjelaskan kesinambungan

struktur kesadaran kolektif antara teks historis dan gerakan sosial kontemporer. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model pembacaan *intertekstual* yang menghubungkan karya sastra historis dengan fenomena sosial mutakhir sehingga dapat memperluas pengembangan kajian sosiologi sastra dalam konteks budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2020). Masyarakat Pribumi pada Masa Penjajahan Belanda dalam Novel Kisah Tanah Jawa karya Mada Zidan dan Bonaven Tura De Genta Inlanders in the Netherlands Kolonialism of the Novel Kisah Tanah Jawa. In *Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra* (Vol. 17).
- Ardiyanto, E., & Melisa, R. (2025). Analisis Strategi Komunikasi Politik Mahasiswa dalam Aksi Indonesia Gelap 2025. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE>
- Arifin, M., Kartini, Y., & H, T. (2020). Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, Nomor 2, 26.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dewi, V., Hartanto, W., & Puji, R. (2020). PANGERAN DIPONEGORO DALAM PERANG JAWA 1825-1830. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 147–158.
- Freire, Paulo., Ramos, M. Bergman., Macedo, D. P. ., & Shor, Ira. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Academic.
- Hazim, M., Firmansyah, H., Tajudin Zuhri, M., & Munawaroh, N. (2025). Pemikiran dan peradaban islam dinasti umayyah dan abbasiyah: kajian historis dan relevansi warisan intelektual dan peradaban islam dalam dunia kontemporer. *Al-muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 629–642.
- Kadir, Zul. (2025). Islamisme dan Kriminologi Kritis: Ketegangan antara Moralitas Ilahiah dan Kritik Struktural dalam Kebijakan Kriminal, *Jurnal Litigasi Amsir*, 12(3), 279-291.
- Krippendorff, K. (2004). Measuring the Reliability of Qualitative Text Analysis Data. In *Quality & Quantity* (Vol. 38).
- Nadeak, Feby. (2025) Menerawang Dampak Pemangkasan Rp306 T pada Pertumbuhan Ekonomi. Dalam CNN Indonesia.
- Nasution, E. (2021). Gambaran Anak dengan Retradasi Mental.
- Nugroho, Agung. (2025). Pakar UGM: Pemangkasan Anggaran Berpotensi Menurunkan Mutu Pendidikan hingga Kontraksi Ekonomi, dari berita web Universitas Gadjah Mada.
- Nukman, N., & Ayundasari, L. (2021). Strategi Diponegoro dalam menggerakkan semangat jihad masyarakat Islam di Jawa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 368–378. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p368-378>
- Nurcahyani, H. (2023). Penelitian Strategi Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Pada Google Scholar: Sebuah Narrative Literature Review. In *Jurnal Pustaka Budaya* (Vol. 10, Number 1). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/>
- Pradana, A., Alifvia, L., Syazaki, M., & Afrizal, M. (2025). Tuduhan Afiliasi PKI dalam Ronggeng Dukuh Paruk. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 307–321. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1340>
- Septiyani, V., & Sayuti, S. (2020). Oposisi dalam Novel “Rahuvana Tattwa” karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva (Opposition in Agus Sunyoto’s “Rahuvana Tattwa” Novel: Julia Kristeva’s Intertextual Analysis). *Lensa: Kajian Kebahasaan*,

- Kesusastraan, Dan Budaya, 9(2), 174. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.174-186>
- Slamet, Y. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Jurnal PRAXIS*, 1, 24–40.
- Sulthan, F., & Wiajayatiningsih, T. D. (2024). An Intertextual Analysis of “Menombak Matahari”, “Sarpakuda”, and Babad Mangir Suradipura (Vol. 7). <https://ejournal.unsa.ac.id/>
- Wahyu, R., Utomo, S., & Nationalism, J. W. (2024). Prince Diponegoro And The Symbolism Of Resistance: An Analysis Of The Java War (1825-1830) As A Catalyst For Nationalism.
- Widodo, Purwo. (2019). Erotisme dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Strukturalisme Genetik).

